

ARGUMENTASI HASYIM ASY'ARI DALAM PENETAPAN AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH SEBAGAI TEOLOGI NAHDLATUL ULAMA

Ahmad Choirul Rofiq

LAIN Ponorogo

rofiq8377@yahoo.co.id

Abstrak

*Nahdlatul Ulama yang berdiri pada 31 Januari 1926 telah menegaskan sikap kebermazhabannya dalam berteologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) dengan mengikuti al-Asy'ari dan al-Maturidi. Namun, hingga sekarang belum dijumpai kajian komprehensif mengenai argumentasi yang menjadi latar belakang keputusan teologis itu, padahal persoalan ini sangat urgen untuk dicari jawabannya. Setiap orang mengakui ketokohan, keulamaan, dan kepablawanan KH Muhammad Hasyim Asy'ari. Tulisan ini menjelaskan kiprah pendiri Pesantren Tebu Ireng dan sekaligus Bapak Pendiri Nahdlatul Ulama dalam mempertabankan Aswaja serta menganalisis motivasi yang melatarbelakanginya dengan menggunakan teori tentang motif tindakan menurut perspektif Weber. Dengan mengkaji karya-karyanya yang terhimpun dalam *Irshad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Shaykh Hasyim Asy'ari*, dapat dinyatakan bahwa argumentasi KH Hasyim Asy'ari untuk memilih Aswaja adalah keyakinannya terhadap kebenaran Aswaja sebagai mazhab Islam yang paling selamat di antara mazhab-mazhab teologis lainnya, kedudukan Aswaja sebagai *al-sawad al-a'zham* (mazhab mayoritas umat Islam), dan pemahamannya bahwa mempertabankan Aswaja adalah kewajiban kaum Muslimin. Dengan demikian, motivasinya cenderung berlandaskan nilai-nilai keagamaan demi meraih tujuan sesuai idealisme normatif. Keberhasilan KH Hasyim Asy'ari dalam memperkokoh Aswaja*

dengan karakteristik moderasinya di Indonesia harus dilanjutkan umat Islam Indonesia agar menjadi teladan dalam mempromosikan Islam yang moderat dan toleran.

*[Nabdlatul Ulama, established on January 31, 1926, has affirmed his attitude of *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Aswaja) by following *al-Ash'ari* and *al-Maturidi*. However, until now there has not been a comprehensive study of the arguments that form the backdrop of the theological decisions, but this issue is very urgent to find the answer. Everyone acknowledged the character, *keulamaan*, and heroism of KH Muhammad Hasyim Asy'ari. This paper describes the gait of the founder of Pesantren Tebu Ireng and also the Founding Fathers of Nabdlatul Ulama in defending Aswaja and analyzing the motivation behind it by using the theory of action motif according to Weber's perspective. By reviewing his works collected in *Irshad al-Sary fi Jam Mushannafat al-Shaykh Hashim Ash'ari*, it can be stated that KH Hasyim Asy'ari's argument for choosing Aswaja is his belief in the truth of Aswaja as the most surviving Islamic school of *madhhab* -the other theological ideology, Aswaja's position as *al-sawad al-a'zham* (the majority school of Muslims), and his understanding that maintaining Aswaja is a duty of the Muslims. Thus, the motivation tends to be based on religious values in order to achieve goals according to normative idealism. The success of KH Hasyim Asy'ari in strengthening Aswaja with its moderating characteristics in Indonesia should be continued by Indonesian Muslims to be role models in promoting moderate and tolerant Islam.]*

Keywords: KH M. Hasyim Asy'ari, *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, *Nabdlatul Ulama*

Pendahuluan

Dalam studi keislaman terdapat berbagai aspek keilmuan yang harus dipelajari oleh umat Islam atau para peminat keislaman pada umumnya. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah keimanan (akidah/teologi), syariah (fiqih), akhlak, tasawwuf, tafsir, sejarah, dan lain-lain. Perkembangan intelektual dunia Islam mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah ketika banyak dijumpai cendekiawan-cendekiawan di berbagai bidang keilmuan yang terwujud pada masa

sejarah Islam periode klasik.

Berkat besarnya perhatian pemerintah Islam terhadap ilmu pengetahuan, maka wajar jika pada masa kejayaan Islam ini banyak dijumpai sarjana-sarjana Muslim dalam berbagai bidang keilmuan. Menurut Philip K Hitti, dalam bidang hadith terdapat Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, Muslim ibn al-Hajjaj, Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibn Majah, dan al-Nasa'i. Dalam fiqh terdapat al-Nu'man ibn Tsabit Abu Hanifah, Malik ibn Anas, Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal. Dalam teologi terdapat al-Nazhzhah, Mu'ammarr ibn Abbad al-Sulami, Abu al-Hasan al-Asy'ari, Abu Ali Muhammad al-Jubba'i, dan Abu Hamid al-Ghazali. Dalam tasawuf terdapat Abu Sulayman al-Darani, Ma'ruf al-Karkhi, Dzu al-Nun al-Mishri, Bayazid al-Bisthami, al-Hallaj, al-Ghazali, Abd al-Qadir al-Jaylani, Ahmad al-Rifa'i, Junayd al-Baghdadi, Ibn Farid, al-Qusyayri, al-Suhrawardi, Ali al-Syazili, dan Ahmad al-Badawi.¹

Seorang teolog yang belum disebutkan Hitti adalah Muhammad ibn Mahmud Abu Manshur al-Maturidi, padahal ia lebih awal daripada al-Asy'ari. Al-Maturidi dilahirkan 22 tahun sebelum al-Asy'ari. Ini berdasarkan informasi yang menerangkan bahwa al-Asy'ari dilahirkan pada 260 H (873 M), meskipun menurut keterangan lain pada 270 H (883 M). Jika tahun 260 H (873 M) dipilih, maka al-Asy'ari mulai memberikan kontribusinya terhadap penegakan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah pada 300 H (912 M) karena ia meninggalkan gurunya, Abu Ali Muhammad al-Jubba'i, dan menyampaikan keluar dari Mu'tazilah pada usia 40 tahun. Sedangkan al-Maturidi, yang semenjak dilahirkan pada 238 H (852 M) diketahui tidak pernah keluar dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, berperan dalam penegakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebelum tahun 300 H (912 M). Ini seandainya al-Maturidi menuntut ilmu selama kurang lebih 30-40 tahun.²

¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), h. 543-555 dan 764.

² Abu al-Khayr Muhammad Ayyub 'Ali, *Aqidat al-Islam wa al-Imam al-Maturidi* (Bangladesh: al-Mu'assasah al-Islamiyyah, 1983), 265, Jalal Muhammad 'Abd al-Hamid

Pada masa itu dapat disaksikan kemajuan intelektual yang mempunyai pengaruh amat signifikan terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang tercakup di dalamnya ilmu teologi (kalam) Islam sehingga bermunculan banyak madzhab teologi yang masing-masing madzhab selalu saling memperkokoh argumentasi mereka dengan sandaran dalil-dalil pendukung. Selama kurun tersebut, dijumpai sebuah langkah bijaksana dari seorang khalifah Dinasti Abbassiyah bernama al-Mutawakkil (w. 247 H / 861 M) yang dengan sangat tegas membela madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, serta kemudian berbalik menyerang madzhab Mu'tazilah dan membebaskan para ulama yang sebelumnya mengalami penyiksaan berat akibat berani mengambil sikap berseberangan terhadap madzhab Mu'tazilah yang didukung pemerintah ketika diberlakukan tindakan *mibnah* (*inquisition atau test of faith*) semenjak kekhilafahan berada di bawah kendali Khalifah al-Ma'mun (w. 218 H / 833 M).³

Popularitas mazhab al-Asy'ari dan al-Maturidi yang dianut oleh sebagian besar kaum Muslimin di Indonesia semakin cemerlang setelah Nahdlatul Ulama (yang dipelopori oleh KH Hasyim Asy'ari) menegaskan bahwa rujukan pemahaman teologis organisasi Islam terbesar di Indonesia itu berpedoman pada pemikiran kalam al-Asy'ari dan al-Maturidi.⁴ Pertanyaan akademis yang muncul terkait dengan kebijakan KH Hasyim Asy'ari adalah mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan KH Hasyim Asy'ari itu. Meskipun persoalan ini sangat urgen untuk dicari jawabannya, namun hingga sekarang belum dijumpai tulisan yang membahas permasalahan tersebut.

Musa, *Nasy'at al-Asy'ariyyah wa Tathawwuruba* (Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 1975), 165-168, dan Abu Bakr ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Qadhi Syuhbah, *Thabaqat al-Syafi'iyah*, vol. 2 (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1986), h. 113.

³ G.E. Von Grunebaum, *Classical Islam*, ter. Katherine Watson (Chicago: Aldine Publishing Company, 1970), h. 94.

⁴ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Bisma Satu, 1999), h. 148-149.

Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

KH M. Hasyim Asy'ari yang mendapatkan gelar Hadratus Shaikh (maha guru) dilahirkan di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 H (24 Pebruari 1871 M). Ayahnya bernama Kyai Asy'ari yang berasal dari Demak, Jawa Tengah. Ibunya bernama Halimah, puteri dari Kyai Usman yang mendirikan Pesantren Gedang. Secara lengkap silsilahnya dari garis ibunya ialah Muhammad Hasyim ibn Halimah binti Layyinah binti Sihah ibn Abdul Jabar ibn Ahmad ibn Pangeran Sambo ibn Pangeran Banawa ibn Joko Tingkir (Mas Krevet) ibn Prabu Brawijaya VI (Lembepeteng). Ia terkenal sangat cerdas dan rajin belajar semenjak kecil. Mula-mula ia belajar di bawah bimbingan ayahnya sendiri. Bahkan pada umur 13 tahun, ia dapat membantu ayahnya dalam mengajar para santri yang usianya lebih tua darinya. Semangat dan ketekunannya dalam mempelajari ilmu agama menjadikannya berpindah-pindah ke beberapa pesantren,⁵ yakni Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan (Bangkalan) dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo).⁶

Pada usia 21 tahun, ia menikah dengan Khadijah binti Kyai Ya'kub, pemimpin Pesantren Siwalan. Beberapa hari setelah pernikahan, ia bersama istri dan mertuanya menunaikan ibadah haji. Keduanya bermukim selama tujuh bulan di Makkah. Namun musibah datang ketika istri dan bayinya meninggal. Ia kemudian pulang ke tanah air. Namun, ia pergi ke Makkah lagi bersama saudaranya yang bernama Anis. Di Makkah ia mendapat bimbingan ulama-ulama Makkah terkenal, di antaranya ialah Shaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Minangkabau), Shaikh Nawawi al-Bantani (Banten), dan Shaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi (Termas). Ia merupakan murid kesayangan Shaikh Mahfuzh.⁷ Ia mendapatkan ijazah sebagai pengajar *Shahih al-Bukhari* karya Imam

⁵ *Ibid.*, h. 62-67.

⁶ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 28.

⁷ Anam, *Pertumbuhan*, h. 62-65

Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Muslim* karya Imam Muslim ibn al-Hajjaj, dan al-Muwaththa' karya Imam Malik ibn Anas dari jalur sanad (transmisi keilmuan) gurunya yang sampai kepada Imam al-Bukhari.⁸

Setelah bermukim di Makkah selama tujuh tahun hingga tahun 1899, ia membantu ayahnya mengajar di Pesantren Gedang selama tiga bulan. Ia kemudian mendirikan pesantrennya sendiri di Tebu Ireng, Jombang, pada tahun yang sama.⁹ Untuk memulai pesantren baru yang berjarak sekitar dua kilometer dari pesantren ayahnya, ia membawa delapan santri ayahnya, suatu hal yang lumrah dalam tradisi pesantren. Pesantren ini cepat berkembang, meskipun juga mengalami beberapa rintangan dari sebagian masyarakat sekitar pondok yang berdekatan dengan pabrik gula. Para pekerja pabrik gula biasa menghabiskan gaji mereka untuk tindakan-tindakan yang tidak terpuji sehingga kriminalitas meningkat di desa itu. Mereka bahkan sering melakukan teror kepada pesantren Tebuireng dan para santri. Untuk menanggulangi hal itu, KH Hasyim Asy'ari mengundang beberapa kyai dari Cirebon agar mengajari beladiri kepada para santri. Setelah berlangsung sekitar satu setengah tahun, gangguan-gangguan teror itu mereda dan hubungan antara pesantren dan penduduk semakin membaik. Kemajuan Pesantren Tebuireng, yang secara resmi terdaftar pada pemerintah penjajahan Belanda pada 6 Pebruari 1906, tidak dapat dipisahkan dari kepribadian dan keilmuan KH Hasyim Asy'ari.¹⁰ Dengan segala kemampuannya, ia berhasil mencetak banyak kyai, yang menurut catatan pemerintah Jepang tahun 1942 berjumlah sekitar 25.000 kyai.¹¹

Meskipun sebagian besar waktunya dihabiskan untuk pengajaran di pesantren, namun ia juga memberikan perhatian kepada kondisi masyarakat Indonesia yang sedang ditindas oleh penjajah Belanda.

⁸ Lihat pengantar Irshad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari (ed.) Muhammad Ishomuddin Hadziq (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1997).

⁹ Anam, *Pertumbuhan*, h. 62-67.

¹⁰ Khuluq, *Fajar*, h. 37-40.

¹¹ Anam, *Pertumbuhan*, h. 67.

Perlawanannya pertama bersifat kultural dengan jalan melarang umat Islam meniru kebiasaan orang-orang Belanda. Larangan ini merupakan bagian dari perjuangan ulama menghadapi budaya negatif dari Barat. Karena sikap non-kooperasinya tersebut, maka penjajah Belanda marah dan membakar pesantrennya pada tahun 1913. Ia tidak jera dan mengumpulkan santri-santrinya untuk membangun kembali pesantren dan terus menjaga sentimen anti penjajah Belanda sambil melarang mereka agar tidak melakukan perlawanan terbuka kepada Belanda sebelum tiba saat yang tepat.

Keterlibatan KH Hasyim Asy'ari dalam aktivitas politik dapat dihubungkan dengan perkembangan Syarekat Islam yang memfokuskan aktivitasnya pada bidang politik selama paruh pertama abad ke-20. Meskipun demikian, kontribusinya dalam penyebaran Syarekat Islam pada tingkat lokal tampaknya sedikit karena ia mendukung Syarekat Islam secara tidak langsung, yakni ketika ia tidak melarang KH Abdul Wahab Hasbullah, muridnya, untuk aktif dalam pergerakan Syarekat Islam. Ia juga tidak menyerang gerakan nasionalis ataupun Muslim modernis selama mereka tidak melarang praktik-praktik keagamaan yang sudah mentradisi di masyarakat.¹²

Peranan KH Hasyim Asy'ari bagi bangsa Indonesia bertambah nyata dengan kelahiran organisasi Nahdlatul Ulama. Pada dasarnya, ide mendirikan Nahdlatul Ulama sudah ada sebelum pembentukan organisasi Islam itu secara resmi. KH Abdul Wahab Hasbullah telah menyampaikan gagasan itu kepada KH Hasyim Asy'ari sekitar tahun 1924. Namun saat itu ia belum mendapatkan persetujuan dari KH Hasyim Asy'ari yang belum melakukan shalat istikharah agar memperoleh petunjuk dari Allah swt. Lagipula, KH Hasyim Asy'ari berposisi sebagai pemimpin bangsa umat Islam Indonesia (Jawa) yang menjadi tempat rujukan meminta nasehat bagi berbagai tokoh pergerakan nasional sehingga jika ide untuk mendirikan perkumpulan tersendiri itu disetujui, maka akan berkonotasi

¹² Khuluq, *Fajar*, h. 96-99.

sebagai pemecah belah persatuan. Dalam hal ini, KH Hasyim Asy'ari bertindak sangat hati-hati serta menimbang manfaat dan madharat yang ditimbulkan dari pendirian organisasi tersebut. Akhirnya setelah mendapatkan petunjuk dari Allah dan memperoleh dukungan dari KH Khalil dari Bangkalan melalui KH As'ad Syamsul Arifin, maka dibentuklah organisasi Nahdlatul Ulama pada 1926 sehingga KH Hasyim Asy'ari dapat disebut sebagai Bapak Pendiri Nahdlatul Ulama.¹³

Selain mendirikan Nahdlatul Ulama, KH Hasyim Asy'ari berperan pula dalam pembentukan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Ia mengajak para ulama dari berbagai organisasi Islam di Indonesia untuk saling kerjasama dalam menghadapi penindasan oleh penjajah Belanda. Sebanyak tiga belas organisasi Islam tergabung dalam MIAI dan semuanya bersatu menentang politik Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Di dalam MIAI, KH Hasyim Asy'ari menjabat sebagai ketua badan legislatif, sedangkan para pemimpin Syarekat Islam dan Muhammadiyah mendominasi badan eksekutif.¹⁴

Karena sikap kepahlawanan dan keulamaan KH Hasyim Asy'ari, maka penjajah Belanda tidak henti-hentinya untuk membujuknya agar mendukung penjajah. Misalnya, pada tahun 1937 seorang utusan Belanda mendatangnya untuk memberikan tanda jasa berupa bintang kehormatan terbuat dari emas dan perak, namun ia menolak pemberian itu. Ia mengumpulkan santri-santrinya dan menceritakan keteladanan Nabi Muhammad saw yang secara tegas menolak bujukan kaum kafir Quraisy berupa kedudukan yang tinggi, kekayaan berlimpah, dan gadis yang cantik agar nabi menghentikan dakwah Islam.

Sikap kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari seperti ini terulang pada masa penjajahan Jepang. Kedatangan penjajah Jepang disertai budaya *saikere*, yaitu menghormati kepada kaisar Jepang Tenko Heika dengan cara membungkukkan badan sembilan puluh derajat sambil

¹³ Anam, *Pertumbuhan*, h. 71.

¹⁴ Khuluq, *Fajar*, h. 116-118.

menghadap ke arah Tokyo. Seluruh penduduk tanpa pengecualian, baik anak-anak sekolah, pegawai pemerintah, kaum pekerja, buruh, dan bahkan di pesantren-pesantren diwajibkan berbaris menghadap Tokyo untuk melakukan *saikere* tiap pagi sekitar pukul 07.00. Perintah *saikere* tentu mendapatkan penolakan di kalangan ulama dan pesantren. *Saikere* dihukumi haram dan dosa besar karena membungkukkan badan seperti itu menyerupai ruku' dalam salat kaum Muslimin. KH Hasyim Asy'ari pun menolak keras tindakan *saikere* sehingga pada bulan April 1942 ia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara di Jombang, kemudian dipindahkan ke Mojokerto, dan akhirnya ditawan bersama-sama serdadu Sekutu di penjara Bubutan, Surabaya, sambil dipaksa menjalani penyiksaan di dalam penjara. Berkat protes yang dilancarkan oleh ribuan kyai dan santri, maka Jepang akhirnya membebaskan KH Hasyim Asy'ari pada 18 Agustus 1942.¹⁵

Jiwa nasionalisme KH Hasyim Asy'ari yang sangat besar terhadap bangsa Indonesia ditunjukkan pula dengan adanya Resolusi Nahdlatul Ulama tentang Jihad fi Sabillah yang ditandatangani KH Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945. Resolusi jihad tersebut dimaklumkan sebagai seruan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mempertahankan agama Islam dan kedaulatan negara Republik Indonesia.¹⁶ Resolusi jihad tersebut sangat efektif dalam menggerakkan bangsa Indonesia menghadapi penjajah ketika terjadi pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya. Oleh sebab itu, pemerintah Republik Indonesia kemudian menetapkan KH Hasyim Asy'ari sebagai Pahlawan Nasional Indonesia, tanggal 10 Nopember sebagai Hari Pahlawan, dan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri.

Sepanjang perjalanan hidupnya, KH Hasyim Asy'ari menikah sebanyak tujuh kali karena semuanya istrinya selalu meninggal lebih dahulu. Meskipun demikian, musibah kedukaan semacam itu tidak

¹⁵ Anam, *Pertumbuhan*, h. 68-69.

¹⁶ *Ibid.*, Lampiran XIV, h. 61.

menjadi penghalang bagi semangat kepahlawanannya hingga akhir hayatnya. Menjelang kewafatannya, Bung Tomo dan Panglima Besar Jenderal Sudirman sering mengunjungi beliau di Tebu Ireng untuk memohon nasehat perihal perjuangan mengusir penjajah. Pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H (25 Juli 1947 M) beliau memberikan pengajian di Pesantren Tebu Ireng, tiba-tiba Bung Tomo dan Jenderal Sudirman memberitakan kepada beliau mengenai agresi I militer Belanda dipimpin oleh SH. Spoor yang berhasil memasuki Singosari, Malang. Berita tersebut sangat mengejutkan sehingga ia jatuh pingsan dan berpulang ke rahmat Allah dengan meninggalkan 15 anak.¹⁷ Pengakuan masyarakat terhadap jasa pengabdian KH Hasyim Asy'ari terlihat jelas di saat pemakamannya. Ribuan umat Islam, ribuan santri, ratusan kyai, sejumlah tokoh pergerakan nasional, para pemimpin dan pejabat sipil maupun militer turut hadir ke Pesantren Tebu Ireng untuk memberikan penghormatan terakhir kepada sang ulama sekaligus pahlwan tersebut.¹⁸

Latar Belakang Kebijakan Teologis KH. Hasyim Asy'ari

Dalam rangka mengungkapkan motif yang mendorong KH Hasyim Asy'ari menetapkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai pijakan teologis umat Islam di Indonesia, kajian ini menggunakan teori tentang motif tindakan. Menurut Weber, sebagaimana dikutip oleh Kartodirdjo, motif adalah konteks arti atau *Sinnszusammenhang* bagi individu yang sedang bertindak atau bagi penyelidik sebagai dasar yang penuh arti bagi kelakuan tersebut. Berdasarkan aspek motivasi, Weber mengemukakan empat macam tipe ideal kelakuan fundamental, yaitu tradisional (mengikuti kebiasaan yang sudah lazim), afektif (lebih bersifat emosional), bernilai (didasari kepercayaan yang penuh kesadaran terhadap nilai-nilai etis, estetis, religius, atau nilai mutlak tanpa memandang konsekuensi-konsekuensinya), dan bertujuan (untuk mencapai tujuan atau maksud

¹⁷ *Ibid.*, h. 63.

¹⁸ *Ibid.* h. 69.

yang diinginkan).¹⁹ Adapun sumber data yang menjadi rujukan mengenai pemikiran KH Hasyim Asy'ari adalah *Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari* atau *Kumpulan Kitab karya Hadratus Shaikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari*, yang diedit oleh KH Muhammad Ishomuddin Hadziq (cucu KH Hasyim Asy'ari).

Berdasarkan penelusuran akademis diperoleh analisis bahwa keputusan KH Hasyim Asy'ari untuk mempertahankan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah serta menentukan pilihan kepada madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu keyakinan kuat KH Hasyim Asy'ari terhadap kebenaran akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai madzhab Islam yang paling selamat di antara madzhab-madzhab teologis lainnya, kedudukan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai *al-sawad al-a'zham* (madzhab mayoritas umat Islam), dan pemahamannya bahwa mempertahankan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah kewajiban kaum Muslimin.

a. Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mazhab Islam yang paling selamat

KH Hasyim Asy'ari sangat mengetahui perihal hadith Rasulullah saw yang menginformasikan tentang perpecahan umat Islam menjadi berbagai golongan (mazhab) sebagaimana dialami oleh umat Yahudi dan Nashrani, sebagaimana dikemukakan di dalam karyanya *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Asyrath al-Sa'ab wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Jama'ah* terutama di dalam pembahasan mengenai perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan, pemikiran teologi madzhab yang menyimpang, dan penetapan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai madzhab yang selamat.

Di awal uraiannya, KH Hasyim Asy'ari mengutip hadith yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً. وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 55.

فِرْقَةٌ. وَتَمَرَّقْتُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً. قَالُوا
وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. هُمُ الَّذِينَ عَلَى الَّذِينَ أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

“Kaum Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, dan kaum Nasrani akan terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan.” Para sahabat bertanya, “Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah ?. Rasulullah menjawab, “Mereka itu adalah orang-orang yang menganut ajaranku dan ajaran para sahabatku.”²⁰

Hadith tentang perpecahan umat Islam itu sangat terkenal dan diriwayatkan dengan berbagai redaksi teks berbeda-beda.²¹ Sebagian hadith menerangkan bahwa umat Islam terpecah menjadi 73 golongan dan hanya satu golongan yang selamat tersebut sangat terkenal, sedangkan sebagian hadith lainnya justru menyebutkan sebaliknya bahwa di antara 73 golongan itu hanya satu yang tidak selamat, yaitu *ẓanadiqah* (golongan sesat).²² Bahkan ada pula pendapat yang mengkritisi hadith tersebut dengan mengatakan bahwa hadith itu tidak dapat dinilai sahih dikarenakan beberapa hal sebagai berikut. Penyebutan angka-angka tertentu secara berurutan, seperti 71, 72, dan 73, merupakan tindakan *takalluf* (mengada-ada) yang tidak mungkin dapat dibenarkan bahwa hal itu berasal dari Nabi Muhammad. Sebab, Nabi Muhammad tidak memiliki kemampuan untuk memprediksikan jumlah golongan yang akan terdapat di antara kaum muslimin ketika mereka mengalami perpecahan. Hadith semacam ini tidak dijumpai di dalam karya-karya yang ditulis pada abad II H dan bahkan abad III H. Seandainya hadith ini berstatus sahih, niscaya telah dapat dijumpai semenjak lama.

²⁰ M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Asyrah al-Sa'ah wa Bayan Maḥsum al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam *Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari* (ed.) Muhammad Ishomuddin Hadziq (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1997), h. 23-24.

²¹ Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madẓabib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqid wa Tarikh al-Madẓabib al-Fiqhiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, tt), h. 11.

²² Lihat tulisan Muhammad Zahid al-Kawtsary dalam pengantar *al-Tabshir fi al-Din wa Tamyiz al-Firqah al-Najiyah 'an al-Firqah al-Halikin* karya Abu al-Muzhaffar al-Isfarayni (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), h. 5.

Selain itu, setiap golongan seringkali menutup hadits ini sesuai dengan keinginannya masing-masing. Misalnya, golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa nama golongan yang selamat tersebut adalah golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, golongan Mu'tazilah mengatakan bahwa nama golongan yang selamat tersebut adalah Mu'tazilah, dan demikian seterusnya.²³

Tidak hanya itu, nuansa politis di balik periwayatan hadits tersebut juga tampak. Peristiwa politik itu adalah Perang Shiffin antara Khalifah Ali ibn Abi Thalib dan gubernurnya, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, yang berakhir dengan peristiwa arbitrase (*tabkim*) pada tahun 37 H (657 M). Semenjak kegagalan arbitrase itulah terdapat tiga kelompok di kalangan umat Islam, yakni pendukung Mu'awiyah, pendukung Ali yang disebut Shi'ah, dan Khawarij yang dipimpin al-Rasibi. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok Mu'awiyah disebut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Penamaan Ahlus Sunnah wal Jama'ah biasanya dikaitkan dengan hadits tentang perpecahan umat Islam menjadi banyak golongan dan hanya satu golongan yang selamat. Ada dua versi hadits mengenai golongan yang dimaksud, yakni golongan yang disebut Rasulullah dengan *Ma ana 'alayhi wa ashhabi* (Golongan yang mengikuti aku dan para shahabatku) dan *al-Jama'ah* (Golongan yang bersatu). Versi pertama yang disebutkan al-Tirmidzi bersumber dari 'Abd Allah ibn 'Amr, sedangkan versi kedua yang diriwayatkan Abu Dawud bersumber dari Mu'awiyah.²⁴ Oleh karena itu, madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah pada mulanya tidak ditujukan sebagai madzhab keagamaan.

Meskipun demikian, bagi Abd al-Qahir al-Baghdadi²⁵ dan al-Isfarayni, hadits yang menyatakan bahwa hanya satu golongan yang selamat, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tetap menjadi pegangan dalam

²³ 'Abd al-Rahman Badawi, *Madzhab al-Islamiyyin* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1971), h. 33-34.

²⁴ Abu 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid IV, 291-292 dan Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid IV, 202.

²⁵ 'Abd al-Qahir al-Baghdadi, *al-Farq Bayn al-Firaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), h. 5-7.

menerangkan perbedaan madzhab di antara umat Islam,²⁶ sebagaimana pula oleh KH Hasyim Asy'ari yang menukil pendapat al-Syihab al-Khafaji dalam karyanya *Nasim al-Riyadh* bahwa golongan yang selamat adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Demikian pula terdapat dalam *Hashiah Shanwani 'ala Mukhtasar Abi Jamrah'* yang menjelaskan secara lebih spesifik bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah kelompok Asy'ariyyah dan para pemimpin (*a'immah*) ulama, karena Allah telah menjadikan mereka sebagai hujjah atas makhluk-Nya, serta rujukan bagi orang-orang yang awam dalam masalah agama Islam. Mereka inilah yang dimaksud dalam hadith Nabi saw, "*Umatku tidak akan berkumpul dalam kesesatan.*"

Selain itu, Imam Abu Manshur ibn Thahir al-Tamimi ketika menjelaskan hadith ini mengatakan bahwa Rasulullah saw dalam keterangan hadithnya tidak bermaksud menerangkan kelompok-kelompok tercela (menyimpang) sebagai orang-orang yang berbeda pendapat dalam hal fiqih. Tetapi yang beliau maksudkan sebagai pelaku perbuatan tercela adalah orang-orang yang menyalahi kebenaran dalam hal teologi, tentang takdir baik dan buruk, syarat kenabian dan kerasulan, dan tentang mempercayai para shahabat, dan sebagainya karena orang-orang yang berbeda pendapat dalam hal teologi ini telah mengkafirkan antara satu dengan yang lainnya. Tindakan tersebut bertentangan dengan para shahabat terdahulu yang sangat toleran serta tidak mengkafirkan setiap orang yang berbeda pendapat dengan mereka.

Lebih lanjut, KH Hasyim Asy'ari menerangkan bahwa pada akhir masa shahabat telah terjadi perbedaan teologi yang dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani dan para pengikutnya. Tetapi para shahabat, seperti Abd Allah ibn Umar, Jabir, dan Anas menghindari hal tersebut. Kemudian setelah kejadian tersebut, muncullah perbedaan teologi sedikit demi sedikit, hingga jumlah golongan umat Islam genap menjadi 72 golongan dan yang ke-73 adalah golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu kelompok yang selamat. Adapun golongan-golongan yang mula-mula muncul

²⁶ *Ibid.*, h. 23-25.

adalah Haruriyah, Qadariyah, Jahmiyah, Murji'ah, Rafidlah, dan Jabariyah. Kemudian tiap golongan di atas terpecah menjadi 12 kelompok, maka genaplah seluruhnya menjadi 72 golongan. Ibnu Ruslan mengatakan bahwa rincian golongan-golongan tersebut ialah 20 dari Rafidlah, 20 dari Khawarij, 20 dari Qadariyah, 7 dari Murji'ah, satu golongan dari Najjariyah (walaupun mereka terbagi menjadi beberapa kelompok tetapi dihitung sebagai satu kelompok), satu dari Haruriyah, satu dari Jahmiyah, 3 dari Karramiyah sehingga jumlah semuanya adalah 72 golongan.²⁷

Dengan berpijak kepada hadith di atas, KH Hasyim Asy'ari menjelaskan pengertian Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Menurutnya, lafadz "sunnah" sebagaimana pendapat Abu al-Baqa' dalam *Kulliyat*-nya, secara bahasa berarti suatu jalan walaupun tidak diridlai. Sedangkan maknanya secara syara' adalah jalan yang diridlai (Allah) yang ditempuh dalam agama, yaitu yang ditempuh oleh Rasulullah saw atau orang-orang yang memahami agama, misalnya para shahabat Nabi. Hal ini sesuai dengan hadith Rasulullah saw: "*Alaykum bi sunnati wa sunnati al-khulafa' al-rasyidin min ba'di*" (*Hendaklah kalian berpegang pada sunahku dan sunah al-Khulafa' al-Rasyidin setelahku*).

Adapun makna sunnah secara 'urf (tradisi) adalah suatu ajaran yang diikuti secara konsisten oleh para nabi maupun wali. Dari kata "sunnah" inilah kemudian istilah Sunni (Ahlus Sunnah) dinisbatkan. Selain itu, kata "sunnah" dipertentangkan dengan kata "bid'ah". Menurut Shaikh Zaruq di dalam '*Uddat al-Murid*', makna bid'ah secara syari'at adalah memperbaharui perkara dalam agama yang menyerupai ajaran agama itu sendiri, padahal bukan bagian dari agama, baik bentuk maupun hakikatnya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw "*man ahdatsa fi amrina hadza laysa minhu fa huwa radd*" (artinya: *Barangsiapa yang membuat-buat dalam agama kami ini yang bukan bagian daripadanya, maka hal tersebut ditolak*) dan "*Wa kullu muhdatsah bid'ah*" (artinya: *Dan setiap hal yang dibuat-buat dalam agama adalah bid'ah*).

²⁷ Asy'ari, *Risalah Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, h. 24.

Para ulama telah menjelaskan bahwa pengertian kedua hadith di atas adalah dikembalikan pada masalah hukum meyakini sesuatu (amalan) yang tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah, bukan dimutlakkan bagi semua pembaharuan (dalam agama) karena mungkin saja pembaharuan tersebut terdapat landasan *ushul*-nya dalam agama atau terdapat contoh *furui'yah*-nya sehingga dilakukan *qiyas* (analogi) terhadapnya. Shaikh Zaruq menjelaskan mekanisme mengkaji persoalan dengan mempertimbangkan tiga hal berikut.

Pertama, meneliti perkara yang baru tersebut. Jika di dalamnya terdapat prinsip-prinsip syari'at dan ada landasan *ushul*-nya, maka bukanlah bid'ah. Jika berbagai aspek hal baru tersebut tidak demikian, maka ia adalah perkara batil dan sesat. Jika dalil hal baru tersebut terjadi bersifat samar, maka harus diteliti lebih seksama lalu diberi status sesuai dengan unsur yang dominan di dalamnya.

Kedua, mempertimbangkan kaidah para imam dan ulama terdahulu dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Jika hal baru tersebut segala aspeknya bertentangan maka ditolak. Jika sesuai dengan landasan *ushul*-nya, maka hal baru tersebut bisa diterima. Jika masih terjadi perselisihan antara yang *ushul* dan *furui'*, maka dikembalikan pada dalil *usul fiqh*, sesuai kaidah:

إِنَّ مَا عَمِلَ بِهِ السَّلَفُ وَتَبِعَهُمُ الْخَلْفُ لَا يَصِحُّ أَنْ يَكُونَ بَدْعَةً وَلَا مَذْمُومًا .
وَمَا تَرَكَوهُ بِكُلِّ وَجْهِ وَاضِحٍ لَا يَصِحُّ أَنْ يَكُونَ سُنَّةً وَلَا مَحْمُودًا .

“Sesungguhnya suatu amalan yang dipraktikkan oleh ulama salaf dan diikuti oleh ulama kehalaf tidak bisa disebut bid'ah dan tidak bisa dikatakan tercela. Setiap sesuatu yang ditinggalkan oleh mereka dari berbagai jalan yang jelas tidak bisa disebut sunnah dan tidak bisa dikatakan terpuji”

Setiap ajaran yang hukumnya ditetapkan oleh ulama salaf tetapi tidak pernah mereka praktikkan, maka menurut Imam Malik adalah bid'ah karena mereka meninggalkan sesuatu disebabkan adanya permasalahan mengenai amalan tersebut. Menurut Imam al-Shafi'i, amalan itu tidak termasuk bid'ah walaupun tidak dipraktikkan para ulama salaf karena

mungkin saja mereka tidak mempraktikkannya disebabkan suatu udzur atau mereka mengamalkan sesuatu yang lebih utama. Para ulama juga berbeda pendapat tentang amalan yang tidak ada dalil kesunnahannya maupun syubhat di dalamnya. Imam Malik mengatakannya bid'ah, sedangkan Imam al-Shafi'i tidak menyebutnya bid'ah dengan bersandar pada hadith "*Ma taraktubu lakum fa huwa 'afw*" (*Apa yang Aku tinggalkan pada kalian tanpa penjelasan, maka hal tersebut sesuatu yang dimaafkan*).

Menurut Shaikh Zaruq, berdasarkan prinsip inilah, maka para ulama berbeda pendapat dalam masalah membuat kelompok dzikir, berdzikir dengan suara keras, berdzikir secara berjama'ah, dan berdoa, karena ada beberapa hadith yang menganjurkannya, tetapi tidak dipraktikkan oleh ulama salaf. Setiap orang yang menyetujui (perbuatan-perbuatan tersebut) tidak bisa dikatakan sebagai pelaku bid'ah bagi penentangannya sebab hal itu adalah hasil ijtihad. Setiap orang tidak bisa mengatakan batil bagi orang yang tidak mengikuti praktik-praktiknya. Jika tidak dipahami demikian, maka semua umat ini akan saling membid'ahkan, satu dengan yang lain. Telah diketahui bahwa hukum Allah yang dihasilkan dari ijtihad *furu'iyah* adalah sama benarnya. Misalnya, sabda Rasulullah: "*La yushalliyanna abadun al-'ashra illa fi bany Quraidlah*" (artinya: *Janganlah ada seorang pun yang shalat ashar, kecuali di Bani Quraidlah*). Ketika mereka di tengah perjalanan telah datang waktu ashar, maka sebagian shahabat bergegas shalat di perjalanan, sedangkan sebagian yang lain menunaikan shalat di tempat Bani Quraidlah dan mengakhirkan shalat ashar. Ternyata Rasulullah tidak mencela seorang pun di antara mereka. Hadith di atas menunjukkan hukum sahnya beribadah atas dasar tingkat pemahamannya masing-masing selama tidak atas dorongan hawa nafsu.

Ketiga, setiap perbuatan hendaknya ditakar dengan pertimbangan hukum yang perinciannya ada enam, yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, *khilaf al-amla*, dan mubah. Setiap hal yang termasuk dalam salah satu kategori hukum di atas berarti bisa diidentifikasi dengan status hukum tersebut. Banyak ulama' yang menggunakan metode penetapan hukum

menggunakan takaran ini. Shaikh Zaruq berkata bahwa bid'ah dibagi menjadi tiga macam. Pertama, bid'ah *sharibah*, yaitu setiap suatu amalan yang ditetapkan tanpa landasan syar'i, baik dari aspek wajib, sunnah, mubah, dan lainnya. Bid'ah inilah yang bisa memadamkan sunnah dan membatalkan yang haq. Ini adalah seburuk-buruk bid'ah, walaupun disandarkan kepada seribu dalil *usbul* dan *furu'*, maka, hal ini tidak menjadi pertimbangan sama sekali. Kedua, bid'ah *idhafi*, yaitu bid'ah yang disandarkan pada praktik tertentu walaupun terbebas dari unsur bid'ah, maka tidak boleh memperdebatkan apakah praktik tersebut tergolong sunnah atau bukan bid'ah. Ketiga, bid'ah *khilafi*, yaitu bid'ah yang memiliki dua sandaran utama yang sama-sama kuat argumentasinya. Jika dilihat dari satu aspek tergolong bid'ah, tetapi dari aspek yang lain tergolong sunnah, misalnya penyelenggaraan kelompok dzikir dan berdzikir secara berjamaah.

Al-'Allamah Waly al-Din al-Syabsyiri dalam *Sharah al-Arba'in al-Nawawiyah* menjelaskan bahwa hadith Nabi: "*Man ahdatsa hadatsan aw awa muhditsan fa 'alayhi la'nat Allah*" (artinya: *Barangsiapa menciptakan perkara baru dalam agama atau membantu orang lain menciptakan hal baru, maka dia mendapatkan laknat Allah*) mencakup *akad fasid* (kesepakatan menyimpang), berhukum kepada orang bodoh dan dzalim, serta setiap sesuatu yang tidak berdasarkan syara'. Adapun pembaharuan yang tidak keluar dari dalil syara', sebagaimana masalah ijthadiyah yang korelasinya dengan dalil syara' adalah *zhann* (samar), maka ia tidak termasuk dalam kategori di atas. Demikian juga penulisan mushaf, perumusan madzhab, penyusunan ilmu nahwu dan matematika. Oleh karena itu, Shaikh Ibn Abd al-Salam membagi bid'ah menjadi lima, yaitu bid'ah wajib (seperti belajar ilmu nahwu, ilmu gharib al-Qur'an dan sunnah yang membantu pemahaman agama), bid'ah haram (seperti madzhab Qadariyah, Jabariyah, dan Mujassimah), bid'ah sunnah (seperti membangun pesantren/madrasah dan tiap perbuatan baik yang belum ada di masa generasi awal), bid'ah makruh (seperti menghiasi masjid secara berlebihan dan menyobek-

nyobek mushaf), dan bid'ah mubah (seperti berjabat tangan setelah shalat, melonggarkan baju, dan lain-lain). Begitu juga menggunakan alat tasbeih, melafadzkan niat shalat, tahlil bagi jenazah, ziarah kubur, dan lain-lain bukan termasuk bid'ah. Sedangkan pertunjukan pasar malam dan sepak bola adalah sejelek-jelek bid'ah.²⁸

Setelah menyimak penjelasan KH Hasyim Asy'ari di atas, maka dapat dinyatakan bahwa madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah merupakan madzhab keagamaan yang dianut oleh orang-orang yang menjalankan amalan-amalan sesuai dengan perilaku Rasulullah saw, para shahabat, serta para ulama yang menjadi panutan umat, dan sebaliknya menjauhi perbuatan-perbuatan bid'ah yang dilarang oleh agama Islam.

b. Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mazhab *al-sawad al-a'zham*

Di samping pertimbangan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah madzhab yang selamat, pemilihan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah didasari pertimbangan bahwa madzhab ini merupakan *al-sawad al-a'zham* (madzhab mayoritas) di dunia Islam yang dipegangi ulama-ulama salaf shaleh. Jumlah mereka banyak dan tak terhitung sehingga kualitas kebenarannya tidak diragukan, sebagaimana banyaknya bintang di langit dan tersebar di seluruh dunia. Rasulullah bersabda: *"Inna Allah ta'ala la yajma'u ummati 'ala dlalalah, wa yad Allah 'ala al-jama'ah, man syadda syadda ila al-nar* (artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku atas kesesatan, pertolongan Allah akan diberikan kepada jamaah, dan orang yang keluar dari jamaah, maka akan berada dalam neraka seorang diri*). Selain hadith yang diriwayatkan al-Tirmidzi itu, terdapat hadith yang diriwayatkan Ibn Majah dengan ungkapan *"Fa idza waqa'a al-ikhtilaf fa 'alayka bi al-sawad al-a'zham ma'a al-haqq wa ahlihi"* (artinya: *Jika terjadi perbedaan pendapat, hendaklah kalian berpegang kepada mayoritas umat bersama-sama kebenaran dan para pengikutnya*). Dalam *al-Jami' al-*

²⁸ *Ibid.*, h. 5-8.

Shaghir disebutkan hadits: “*Inna Allah ta’ala qad ajara ummati an tajtami’a ‘ala dlalalah*” (Sesungguhnya Allah telah melindungi umatku untuk bersepakat atas kesesatan).

Mayoritas para ulama adalah pengikut madzhab empat. Imam al-Bukhari yang bermadzhab Syafi’i menerima hadits dari al-Humaydi, al-Za’farani, dan al-Karabisi, sebagaimana Ibn Khuzaymah dan al-Nasa’i. Imam Junayd al-Baghdadi bermadzhab Sufyan Tsawri, Imam al-Syibli bermadzhab Maliki, Imam al-Muhasibi bermadzhab Syafi’i, Imam al-Jariri bermadzhab Hanafi, Shaikh Abd al-Qadir al-Jaylani bermadzhab Hanbali, dan al-Syadili bermadzhab Maliki. Oleh karena itu, bertaqlid pada salah satu madzhab tertentu menjamin pada hakikat kebenaran, lebih dekat pada ketelitian, dan lebih mudah mendapatkan ajaran Islam. Inilah yang telah dianut oleh para ulama salaf shaleh di kalangan umat Islam. Adapun masyarakat Islam dianjurkan bertaqwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, mempertahankan agama Islam hingga akhir hayat, menjalin tali persaudaraan, menyambung silaturrahim, berbuat baik kepada tetangga, kerabat maupun saudara, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda, tolong menolong dalam kebaikan, dan berpegang pada al-Qur’an dan al-Sunnah, sebagaimana dilakukan para ulama seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam al-Syafi’i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Rasulullah bersabda: “*Aku perintahkan kalian melakukan lima hal yang telah diperintahkan oleh Allah kepadaku, yaitu mendengarkan pemimpin, menaati pemimpin, berjihad, hijrah, dan mengikuti kelompok. Barangsiapa yang memisahkan diri dari kelompok meskipun sedikit, berarti ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya.* Kemudian Umar ibn al-Khaththab memperjelasnya dengan ungkapannya: Tetaplah dalam kelompok, jauhilah perpecahan. Sesungguhnya setan bersama orang yang sendiri, dan setan akan lebih menjauh jika kalian berdua. Barangsiapa yang menginginkan surga, maka hendaklah selalu dalam kelompok.”²⁹ Karena signifikansi pembentukan

²⁹ *Ibid*, h. 14-16.

kelompok inilah maka, KH Hasyim Asy'ari sangat menyetujui gagasan pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama dengan mengatakan bahwa di antara keberhasilan suatu aktivitas akan lebih optimal jika dilakukan secara bersama-sama, sebagaimana dicantumkan dalam *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyah Nahdlat al-'Ulama'* (Pembukaan Konstitusi Dasar Nahdlatul Ulama).³⁰

Berdasarkan pertimbangan kualitas kebenaran yang dipegangi oleh mayoritas ulama dan umat Islam inilah, maka KH Hasyim Asy'ari mengajak umat Islam agar mengikuti madzhab mayoritas dunia Islam, yaitu madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Menurut Ali Abd al-Fattah al-Maghribi, dukungan Khalifah al-Mutawakkil berimplikasi pada kemunculan para ulama kalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 330 H / 941 M) di Bashrah yang memproklamirkan penolakannya terhadap pemikiran Mu'tazilah dan pembelaannya terhadap pemikiran Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Abu Manshur al-Maturidi (w. 333 H / 944 M) di Samarqand khususnya, serta daerah-daerah lainnya di kawasan *ma wara' al-nabr*³¹ yang berhasil menunjukkan kesalahan-kesalahan Mu'tazilah dengan mempergunakan metode rasional, dan Abu Ja'far al-Thahawi (w. 321 H / 933 M) di Mesir yang turut mempertahankan prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah.³² Pernyataan yang senada dengan pernyataan al-Maghribi tersebut juga

³⁰ M. Hasyim Asy'ari, *al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwān* dalam *Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari* (ed.) Muhammad Ishomuddin Hadziq (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1997), h. 21-22.

³¹ Istilah *ma wara' al-nabr* adalah suatu istilah yang ditujukan oleh bangsa Arab kepada daerah-daerah yang terletak di sebelah utara sungai Jaihun atau Amou-Dariya di Turkistan, Rusia, yang merupakan pusat-pusat peradaban Islam. Kota-kota yang mempunyai nilai sangat penting di antaranya adalah Bukhara, Samarqand, Khiwa dan Tachkent. Lihat: Ferdinand Tawtal et al., *al-Munjid fi al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1995), h. 518. Dalam bahasa lain, istilah *ma wara' al-nabr* diterjemahkan dengan Transoxiana (Uzbekistan). Lihat: Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (London: Macdonald & Evans, 1960), h.1003.

³² 'Ali 'Abd al-Fattah al-Maghribi, *Imam Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah: Abu Mansur al-Maturidi wa Ara'uh al-Kalamiyah* (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), h. 5.

dikemukakan oleh Abu al-Khayr Muhammad Ayyub Ali.³³

Bahkan menurut Jalal Muhammad Abd al-Hamid Musa, ketiga Imam itu (al-Asy'ari, al-Maturidi dan al-Thahawi) disebut sebagai *Aqthab Madzhab Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (para pemimpin madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah),³⁴ meskipun di kalangan penganut Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau mayoritas umat Islam pada umumnya, tak terkecuali umat Islam yang ada di Indonesia, seakan-akan sudah ada semacam kata sepakat bahwa poros madzhab mereka di bidang kalam hanya terdiri dari dua teolog, yaitu al-Asy'ari dan al-Maturidi. Sedangkan al-Thahawi tampaknya kurang beruntung karena namanya nyaris terlupakan dalam perbendaharaan ilmu kalam dewasa ini. Oleh sebab itu, KH Hasyim Asy'ari menyerukan untuk mengikuti teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi. Seruannya tersebut dituangkan dalam karya-karyanya dan direalisasikan secara nyata dengan pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama.

c. Kewajiban mempertahankan Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Karena kebenaran madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak diragukan lagi, maka umat Islam berkewajiban untuk mempertahankan madzhab ini sebagai pegangan dalam kehidupan beragama. Di samping itu, secara sosiologis masyarakat Indonesia (Jawa) dalam kesehariannya telah berpegang pada Ahlussunah wal Jama'ah sehingga kaum Muslimin diharuskan membentengi diri mereka dari gempuran pemikiran-pemikiran yang bid'ah (menyesatkan).

Menurut KH Hasyim Asy'ari, umat Islam di Indonesia (Jawa) pada mulanya memegang satu madzhab dan memiliki metode pengambilan hukum yang sama. Mereka mengikuti Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i dalam fiqh, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam teologi, serta Imam al-Ghazali dan Junayd al-Baghdadi dalam tasawwuf. Pada tahun 1330 H (1911 M), dijumpai berbagai aliran dan pendapat yang saling bertentangan. Sebagian dari mereka terdapat kaum salaf yang berpegang

³³ Ali, *Aqidat al-Islam*, h. 256.

³⁴ Musa, *Nasy'at al-Asy'ariyyah*, h. 281.

pada para ulama salaf dan menganut madzhab yang jelas, memegang karya-karya yang *mu'tabar* (representatif), mencintai keluarga Nabi saw, para wali, dan orang-orang shaleh, serta meminta barakah kepada mereka, baik ketika mereka masih hidup ataupun setelah meninggal, mengamalkan ziarah kubur, talqin jenazah, shadaqah untuk jenazah, meyakini syafa'at Nabi saw, manfaat doa, tawassul, dan lain-lain. Sebagian lainnya mengikuti pemikiran Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Muhammad ibn Abd al-Wahhab al-Najdi, Ahmad ibn Taimiyah, Ibn al-Qayyim al-Jawzi, dan Ibnu Abdul Hadi sehingga mereka mengharamkan amalan yang disunnahkan kaum Muslimin, yaitu perjalanan ziarah ke makam Nabi Muhammad, serta selalu menyalahi pendapat kelompok lainnya. Misalnya, Ibn Taimiyah dalam *Fatawa* mengatakan bahwa orang yang ziarah ke makam Nabi dengan meyakinkinya sebagai suatu ketaatan, maka perbuatan itu diharamkan.

Shaikh Muhammad Bahit al-Hanafi al-Muthi'i dalam *Tathbir al-Fu'ad min Danas al-I'tiqad* mengatakan bahwa kelompok ini telah banyak menguji kaum Muslimin, baik salaf maupun khalaf dengan banyak fitnah. Mereka sebenarnya merupakan aib dalam Islam, sebagai organ Islam yang rusak, dan harus diamputasi. Mereka bagaikan orang yang terjangkit penyakit lepra yang harus di jauhi. Mereka mempermainkan agama serta menghina para ulama salaf dan khalaf dengan mengatakan bahwa para ulama tersebut bukanlah orang yang maksum sehingga tidak patut diikuti, baik yang hidup maupun yang sudah wafat). Mereka menciderai kehormatan ulama dan menyebarkan paham yang membingungkan di hadapan orang-orang bodoh dengan tujuan membutakannya dan agar menimbulkan kerusakan di muka bumi. Mereka berkata dusta kepada Allah dan mengira telah melakukan amar makruf nahi munkar. Padahal Allah menyaksikan mereka sebagai pembohong. Mereka inilah para pelaku bid'ah (kesesatan) yang hanya mengikuti hawa nafsu.³⁵

KH Hasyim Asy'ari melalui karya-karyanya secara konsisten

³⁵ Asy'ari, *Risalah Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, h. 9-10.

bersikap protektif dalam melindungi akidah dan praktik keagamaan umat Islam yang sudah sesuai dengan al-Qur'an, hadith, dan hasil ijtihad para ulama salaf yang tercakup di dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Tidak hanya itu, pembelaannya terhadap madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dibuktikan dengan persetujuannya ketika mengirimkan utusan kepada Raja Saudi yang bermadzhab Wahhabi agar melindungi kaum Muslimin yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pada saat itu, setelah KH Hasyim Asy'ari memberikan izin pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama, maka KH Abdul Wahab Hasbullah pada 31 Januari 1926 mengumpulkan sejumlah ulama untuk mendirikan Nahdlatul Ulama dan mengirim komite ke Hijaz dengan membawa surat permohonan kepada penguasa Hijaz yang baru (Raja Saudi yang terkenal sangat fanatik pada madzhab Wahhabi) untuk memberi ruang gerak bagi pelaksanaan ajaran madzhab empat, memelihara tempat-tempat bersejarah (seperti makam Rasulullah), mengumumkan biaya pelaksanaan ibadah haji, serta menuliskan undang-undang yang berlaku di Hijaz bagi umat Islam supaya dipatuhi dan tidak terjadi pelanggaran.³⁶ Permintaan yang disampaikan pada 10 Mei 1928 oleh KH Abdul Wahab Hasbullah bersama dengan Shaikh Ahmad Ghanaim al-Amir al-Mishri tersebut dipenuhi oleh Raja Saudi yang tetap mengizinkan perbelakuan praktik keagamaan seperti yang diminta oleh Nahdlatul Ulama. Setelah pulang ke Indonesia pada 27 Juni 1928, KH Abdul Wahab Hasbullah dijemput di Tanjung Priok, Jakarta, oleh KH Bishri Sansuri. Ia kemudian mengadakan pertemuan dengan para ulama di Masjid Ampel Surabaya untuk menyampaikan hasil kunjungannya ke Hijaz.³⁷ Surat permohonan delegasi Nahdlatul Ulama yang bertanggal 5 Syawal 1346 kepada Raja Saudi dan surat balasan dari Raja Saudi tersebut hingga sekarang masih ada dokumentasinya.³⁸ Demikianlah perjuangan nyata yang ditunjukkan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

³⁶ Khuluq, *Fajar*, h. 102.

³⁷ Anam, *Pertumbuhan*, h. 79-80.

³⁸ *Ibid.*, Lampiran I dan II, h. 1-8.

Penutup

Dengan menggunakan perspektif Weber dalam menganalisis motivasi³⁹ yang ada di balik keputusan KH Hasyim Asy'ari ketika menetapkan pilihan teologis kepada madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu, maka dapat dinyatakan bahwa motivasi KH Hasyim Asy'ari lebih banyak didasari oleh keyakinan kuat terhadap nilai-nilai religius yang bersifat normatif. Motivasi tersebut diterapkan dengan penuh kesadaran untuk mencapai tujuan mulia yang diinginkan. Berkat kesungguhannya dalam mempertahankan Ahlus Sunnah wal Jama'ah di Indonesia itu, maka ia berhasil membentuk sikap keberagamaan kaum Muslimin Indonesia yang bercorak Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan karakteristik moderasinya.

Makna moderasi (*moderation, tawassuth, atau i'tidal*) adalah suatu sikap yang cenderung menghindari ekstremisme dan radikalisme dalam bertindak.⁴⁰ Antonim dari moderasi adalah ekstremisme (*extremism* atau *tatharruf*), yakni suatu sikap yang berlebih-lebihan dan melampaui batasan selayaknya, dibarengi dengan penolakan terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan, serta tidak memberikan ruang terhadap toleransi.⁴¹ Oleh karena itu, di antara kriteria yang melekat pada moderasi ialah sikap tidak bersifat ekstrem, menghindari tindakan radikal, menghormati pluralitas pendapat, menghargai perbedaan keyakinan, dan menjunjung tinggi toleransi.

Sikap moderat yang mengutamakan jalan tengah dalam menyikapi perbedaan pendapat di antara madzhab-madzhab teologi inilah yang diteladankan oleh Imam al-Maturidi dan Imam al-Asy'ari sehingga menempatkan madzhab Ahlus al-Sunnah wal-Jama'ah aliran Maturidiyyah dan Asy'ariyyah pada posisi moderat yang tidak bersifat ekstrim, meskipun

³⁹ Kartodirdjo, *Pemikiran*, h. 55.

⁴⁰ David Bernard Guralnik dan Victoria Neufeldt, (eds.), *Webster's New World College Dictionary* (New York: A Simon & Schuster Macmillan Company, 1996), h. 871.

⁴¹ Khalil 'Ali Haidar, *I'tidal am Tatharruf: Ta'ammulat Naqdiyyah fi Taysir al-Wasathiyah al-Islamiyyah* (Kuwait: Dar Qirthas li al-Nasyr, 1988), h. 27-28.

secara komparatif di antara Maturidiyyah dan Asy'ariyyah terdapat perbedaan-perbedaan kecil yang sifatnya tidak prinsipil dan hanya berkenaan dengan persoalan-persoalan *furu'iyah* semata.⁴² Oleh sebab itu, kebijakan mulia KH Hasyim Asy'ari itu wajib dilestarikan secara terus menerus oleh kaum Muslimin di Indonesia dengan bimbingan para ulama dan dukungan organisasi Nahdlatul Ulama sehingga dapat semakin mewarnai dinamika perkembangan umat Islam, terutama di Indonesia, karena Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam yang jumlah pengikutnya terbesar di Indonesia. *Wa Allah a'lam bi al-shawab.*

⁴² Lihat pengantar *Kitab al-Tanbid* karya Abu Manshur al-Maturidi (Istambul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1979), h. 11-13.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Abu Zahrah, al-Imam Muhammad. *Tarikh al-Madẓahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqid wa Tarikh al-Madẓahib al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, tt.
- Ali, Abu al-Khayr Muhammad Ayyub. *'Aqidat al-Islam wa al-Imam al-Maturidi*. Bangladesh: al-Mu'assasah al-Islamiyyah, 1983.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu, 1999.
- Asy'ari, M. Hasyim. *al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan dalam Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari* (ed.) Muhammad Ishomuddin Hadziq. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1997.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Risalah Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Asyrath al-Sa'ah wa Bayan Maqhum al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari* (ed.) Muhammad Ishomuddin Hadziq. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1997.
- Badawi, 'Abd al-Rahman. *Madẓahib al-Islamiyyin*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1971.
- Baghdadi, 'Abd al-Qahir al-. *Al-Farq Bayn al-Firaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.
- Grunebaum, G.E. Von. *Classical Islam*, ter. Katherine Watson. Chicago: Aldine Publishing Company, 1970.
- Guralnik, David Bernard dan Victoria Neufeldt (eds.). *Webster's New World College Dictionary*. New York: A Simon & Schuster Macmillan Company, 1996.
- Haidar, Khalil 'Ali. *I'tidal am Tatharruf: Ta'ammulat Naqdīyyah fi Tayyar al-Wasathīyyah al-Islamiyyah*. Kuwait: Dar Qirthas li al-Nasyr, 1988.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.
- Isfarayni, Abu al-Muzhaffar al-. *Al-Tabshir fi al-Din wa Tamyiz al-Firqah al-Najiyah 'an al-Firaq al-Halikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

[48] **Kontemplasi**, *Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017*

Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2009.

Maghribi, 'Ali 'Abd al-Fattah al-. *Imam Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah: Abu Manshur al-Maturidi wa Ara'uh al-Kalamiyyah*. Mesir: Maktabah Wahbah, 1985.

Maturidi, Abu Manshur al-. *Kitab al-Tanbih*. Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1979.

Musa, Jalal Muhammad 'Abd al-Hamid. *Nasy'at al-Asy'ariyyah wa Tathawwuruba*. Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 1975.

Tirmidzi, Abu 'Isa al-. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan. London: Macdonald & Evans, 1960.